

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pembelajaran Personal Dalam Pendidikan Inklusif di SDN 19 Tanjung Harapan

Liliana Agusfrina Nasution^{1*}

^{1,2} Mahasiswa PascaSarjana Unimed

* lilianaagusfrinanasution@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan dalam pembahasan penerapan model pembelajaran personal dalam mendukung pembelajaran diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN 19 Tanjung Kubah. Penerapan model pembelajaran personal ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN 19 Tanjung Harapan untuk menggali potensi mereka secara optimal. Melalui pendekatan ini, siswa berkebutuhan khusus SDN 19 Tanjung Harapan dapat merasa dihargai, terlibat, dan mencapai kesuksesan dalam proses pendidikan mereka. Pendidikan inklusif merupakan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara dikelas biasa bersama teman-teman usianya.

Kata kunci: model pembelajaran personal, diferensiasi, inklusif

Abstract

This study aims to discuss the application of personal learning models in supporting differentiated learning for students with special needs at SDN 19 Tanjung Kubah. The application of this personal learning model not only aims to create an inclusive learning environment, but also provides opportunities for students with special needs at SDN 19 Tanjung Harapan to explore their potential optimally. Through this approach, students with special needs at SDN 19 Tanjung Harapan can feel appreciated, involved, and achieve success in their education process. Inclusive education is a form of special education service that requires all children with special needs to receive equal education in regular classes with their peers.

Keywords: personal learning model, differentiation, inclusive, SDN19 Tanjung Harapan

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia mengalami banyak permasalahan, mulai dari pemberantasan buta huruf, angka putus sekolah, kenakalan remaja, hingga peluang untuk mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan. otomatis dan pemeriksa ejaan (bila tersedia). Beberapa penelitian di Indonesia membuktikan bahwa secara kuantitatif keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif cukup berhasil, terlihat dari jumlah sekolah yang terdaftar sebagai sekolah inklusif (Salim, 2010). Akomodasi pembelajaran yang memperhatikan karakteristik, minat, kesiapan, dan profil belajar siswa merupakan filosofi

yang dari pembelajaran berdiferensiasi. Mengingat pentingnya pembelajaran berdiferensiasi di seting inklusif, maka diperlukan penelitian ini akan membahas mengenai penerapan model pembelajaran personal dalam mendukung diferensiasi pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di SDN 19 Tanjung Harapan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan kajian kualitatif dengan datanya bersifat deskriptif. Kajian akan dilakukan di UPT SDN 19 Tanjung Harapan. Dalam kajian ini akan berupaya untuk mengetahui pentingnya Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Lingkungan Belajar Kolaboratif Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi pada siswa di UPT SDN 19 Tanjung Harapan. upaya dalam mengetahui pentingnya Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Lingkungan Belajar Kolaboratif Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi pada siswa di UPT SDN 19 Tanjung Harapan, kajian ini diawali melalui tahapan perencanaan kemudian tahap pengumpulan data dan hasil laporan yang tiap fasenya memiliki bagannya masing-masing . Pada tahap perencanaan terdapat fase observasi, penyusunan instrumen, dan penentuan informan. Tahap pengumpulan data terdapat fase observasi dan wawancara mendalam. Tahap hasil laporan terdapat fase olah data dan analisis data dengan subjek kajian adalah siswa kelas IV UPT SDN 19 Tanjung Harapan. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, yang kemudian data di olah dengan tahapan pengkoleksian, penyajian, reduksi dan penarikan konklusi (Maruwu, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Model pembelajaran personal adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan pada individualitas dan keunikan setiap siswa. Model ini menganggap bahwa tidak ada dua siswa yang sama, baik dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, maupun tingkat pemahaman. Oleh karena itu, model pembelajaran personal bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa.

Salah satu aspek utama dari model pembelajaran personal adalah kemampuan siswa untuk memilih materi pembelajaran yang

sesuai dengan minat mereka. Misalnya, jika seorang

siswa memiliki minat dalam ilmu sosial, ia dapat lebih fokus pada topik-topik sejarah atau geografi. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk menentukan kecepatan belajar mereka sendiri. Dalam model pembelajaran personal, siswa memiliki kendali lebih besar atas proses pembelajaran mereka. Mereka merasa lebih bertanggung jawab atas kesuksesan belajar mereka. Hal ini juga meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa memiliki pemilihan dalam apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar. Siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran mereka, yang membantu dalam pengembangan keterampilan mandiri yang sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran personal untuk mendukung diferensiasi pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus bukan hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mewujudkan potensi mereka secara penuh. Dengan pendekatan ini, siswa berkebutuhan khusus dapat merasa dihargai, terlibat, dan berhasil dalam pendidikan mereka, dan secara keseluruhan, pendekatan ini memberikan kontribusi yang sangat positif untuk pendidikan inklusif yang lebih baik. Dan tak lupa setelah para siswa yang berkebutuhan khusus belajar menggunakan model pembelajaran ini. Dalam mencapai keberhasilan intervensi dini, terutama karena anak berusia sangat muda, peran orang tua menjadi hal yang paling penting (Rani et al., 2018). Ini disebabkan oleh kedekatan orang tua dengan anak dan kehadiran mereka yang selalu bersama anak. Keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam mencapai pembelajaran yang optimal. Orang tua bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi anak dalam aspek psikomotor, kognitif, dan afektif, sambil menjaga kesejahteraan fisik anak, termasuk

memberi makanan dan memberikan kondisi hidup yang layak. Seiring dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di SDN 19 TANJUNG HARAPAN dalam pelaksanaannya ada sejumlah persoalan yang muncul terkait dengan layanan pendidikan yang diberikan. Persoalan-persoalan yang muncul umumnya terjadi di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif sesuai hasil pengamatan awal yang dilakukan bahwa pada beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif khususnya di SDN 19 TANJUNG HARAPAN di temukan beberapa permasalahan di antaranya (1) layanan guru dalam pembelajaran terhadap beberapa siswa masih sama belum ada perbedaan antar siswa reguler dengan siswa inklusif dengan tidak mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki setiap siswa (2) belum digunakannya kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus sehingga siswa masih sulit untuk mengikuti pelajaran (3) Kurangnya persiapan guru dalam menyiapkan materi pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tujuan pembelajaran tidak tercapai (4) Peran guru pembimbing khusus masih belum maksimal dan kurangnya koordinasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus dalam memberikan bimbingan dan pendampingan belajar pada siswa berkebutuhan khusus (5) penilaian pembelajaran yang diberikan guru belum sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yang masih sama dengan siswa reguler.

Akomodasi pembelajaran yang memperhatikan karakteristik, minat, kesiapan, dan profil belajar siswa merupakan filosofi yang dari pembelajaran berdiferensiasi. Kebutuhan terhadap penyediaan lingkungan belajar yang merespon perbedaan individu siswa telah menjadi perhatian yang cukup lama (Thomas and Loxley 2001), bahkan keberagaman tersebut menjadi keharusan membelajarkan dan mengembangkan kemampuan siswa (Corno 2008). Pembelajaran berdiferensiasi telah dikenal

sebagai strategi pembelajaran yang mengakomodir kesiapan, minat belajar, dan profil belajar siswa yang berbeda-beda (Tomlinson et al. 2003). Menurut Tomlinson et al. (2003), ada tiga aspek pembelajaran dimana guru dapat mendiferensiasi pembelajaran: (1) isi, (2) proses, dan (3) produk. Isi, merujuk pada apa yang dipelajari siswa yang meliputi kompetensi akademik, tujuan, dan harapan. Proses merupakan kegiatan yang memberikan aktivitas kepada siswa untuk memahami pentingnya ide-ide dan prinsip yang dipelajari. Produk merupakan unjuk kerja siswa terhadap apa yang telah dipelajari. Sedangkan profil belajar merupakan kecenderungan siswa belajar dengan modalitas yang dimilikinya. Agar pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan baik, diperlukan berbagai variasi dan modifikasi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Penggunaan prosedur yang sistematis juga diperlukan untuk membuat asesmen kebutuhan belajar, modifikasi pembelajaran, memantau kemajuan akademik dan mengambil keputusan berbasis data. Hasil analisis kajian teori, kami menemukan tiga komponen dalam mengasesmen pembelajaran berdiferensiasi pada siswa berkebutuhan khusus: (1) asesmen siswa berkebutuhan khusus, (2) asesmen profil dan gaya belajar, dan (3) asesmen pembelajaran berdiferensiasi. Konsep ini dikembangkan berdasarkan teori Tomlinson (2013). Pertama, kemampuan guru dalam mengenal dan memahami siswa berkebutuhan khusus merupakan fondasi untuk memahami kebutuhan dan profil belajar. Siswa berkebutuhan khusus akan belajar berdasarkan modalitas kemampuan yang masih ia miliki sesuai dengan kebutuhan khususnya. Kami hanya memfokuskan pada siswa berkesulitan belajar, lambat belajar, dan autisme ringan. Kedua, perbedaan individu siswa tentang profil dan gaya belajar akan menambah dimensi minat, kesiapan, dan profil belajar. Ketiga, pembelajaran berdiferensiasi meliputi aspek isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Berdasarkan penjelasan di

atas, kami telah mengembangkan instrumen asesmen yang disebut dengan Instrumen Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi (IAPB). Banyak peneliti terdahulu yang telah mengembangkan instrumen pengukuran pembelajaran berdiferensiasi, sebagian besar mereka berfokus pada siswa regular dan siswa berbakat. Oleh karena itu, dirasa penting untuk membuat perbedaan antara pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran yang diindividualkan. Pembelajaran yang diindividualkan menekankan pada intervensi khusus terkait dengan layanan khusus yang diberikan pada siswa (Morgan, 2014); (Landrum & Mcduffie, 2010). Sedangkan pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada asesmen yang andal tentang kesiapan, minat, profil belajar, dan lingkungan belajar siswa. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi difokuskan pada pembelajaran yang mengakomodir potensi, karakteristik, dan kebutuhan siswa dalam belajar.

PENUTUP

Model ini menganggap bahwa tidak ada dua siswa yang sama, baik dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, maupun tingkat pemahaman. Oleh karena itu, model pembelajaran personal dan model pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa di SDN 19 Tanjung Harapan. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa, sambil memungkinkan mereka untuk menjalani pengalaman belajar yang lebih otonom. Salah satu aspek utama dari model pembelajaran personal dan modal pembelajaran diferensiasi adalah kemampuan siswa untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, dan model ini memungkinkan mereka untuk menggunakan gaya belajar yang paling sesuai bagi mereka. Dalam model pembelajaran personal, dukungan tambahan dapat diberikan sesuai

dengan kebutuhan. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak dibiarkan sendiri, dan mereka dapat mendapatkan dukungan sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka. Ini memberikan solusi untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Begitupun dengan model pembelajaran diferensiasi yang juga model pembelajarannya kebutuhan setiap siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti minat, kecepatan belajar, gaya belajar, dan dukungan tambahan, model ini membantu memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, para ahli lebih fokus pada individu dalam kategori usia anak-anak, dan dalam buku ini, penulis sering menggunakan istilah "anak" atau "siswa" untuk menjelaskan individu berkebutuhan khusus. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara umum, penggolongan anak berkebutuhan khusus mencakup dua jenis, yaitu anak dengan kekhususan permanen dan sementara. Anak-anak seperti ini membutuhkan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan mereka, meskipun

mereka tidak harus belajar di sekolah khusus. Anak seperti ini dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara dan memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan.

REFERENCES

Marti, A. D. (2012). Pendidikan inklusif disekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).

<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/755>

Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162-179.

<https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/23>

13

Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17-36.
<http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ortopedagogik/article/view/1779>

Anatasia, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Personal Dalam Mendukung Diferensiasi Pengajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 69-77.
<https://journal.yazri.com/index.php/chatra/article/view/53>
